

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis cantumkan pada bab pendahuluan, maka kesimpulan yang penulis paparkan sesuai dengan poin-poin yang ada dalam rumusan tersebut.

*Pertama, Sifat yang Duapuluh Lima atau Pakaian yang Duapuluh Lima* merupakan sub bagian dari kajian *Tunjuk Ajara Melayu* Tenas Effendy secara keseluruhan. Selain landasannya yang menggunakan al-Qur'ān dan Hadīṣ, Tenas dalam menguraikan pernyataan “tuah”nya itu mencantumkan materi-materi agama secara luas, bernuansa spiritual dan transendental. Secara spontanitas dan (tentunya) situasional itu Tenas sampaikan *Tunjuk Ajarnya* itu sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu sehingga puisinya berkesan mengalir apa adanya dan bermuatan spiritual.

*Kedua*, konseling spiritual yang terdapat dalam *Tunjuk Ajara Melayu*, bahwa dapat disimpulkan semua *Tunjuk Ajara* itu bernilai konseling spiritual. Hal ini terlihat dari awal “ajaran” dimana Tenas mengambil landasan dan prinsip *Tunjuk Ajara Melayu* adalah al-Qur'ān dan Hadīṣ. Tenas katakan “*apa isi tunjuk ajar, syarak dan sunnah ilmu yang benar*”. Untaian-untai tunjuk ajar terutama yang berkenaan dengan *Sifat yang Duapuluh* atau *Pakaian yang Duapuluh Lima* yang menjadi fokus kajian ini adalah spiritual dan Islami. Penyamaan *Tunjuk Ajara* yang situasional itu memberi pembelajaran kepada setiap individu tentang segala petunjuk tuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

*Ketiga*, relevansi *Tunjuk Ajara Melayu* Tenas dengan elemen bimbingan konseling Islam/spiritual secara luas. Sesuai dengan komponen dan elemen bimbingan konseling konvensional dan bimbingan konseling agama/spiritual, maka dapat disimpulkan bahwa komponen dan elemen konseling spiritual Tenas terdapat relevansi. Ini bisa dilihat dari beberapa elemen bimbingan konseling (konvensional dan spiritual) yang mencakup: elemen materi, elemen tujuan dan sasaran, elemen metode, elemen asas-asas, elemen personal atau individu, dan elemen landasan yang digunakan. Penulis juga mengakui bahwa elemen yang saling bersinggungan ini bukanlah merupakan pola keteraturan yang senantiasa sejalan dalam layanan konseling (konvensional dan spiritual),

tetapi dalam praktik layanan Tunjuk Ajar Melayu bahwa elemen itu juga menjadi pedoman dan acuan.

## **B. Saran-saran**

Pembahasan tentang *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy yang sarat dengan muatan spiritual dan nilai-nilai religius memang perlu dikaji secara cermat, teliti dan diaplikasikan dalam layanan konseling bernuansa spiritual serta menjadi acuan, tuntunan dan pedoman secara komprehensif sehingga pada gilirannya nanti dapat memperkaya khazanah keilmuan, menambah nilai plus terhadap kajian bimbingan konseling (konvensional dan spiritual), mengangkat budaya lokal, khususnya dari daerah Riau dan menjadi teori akademik dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling transendental spiritual yang sedang hangat menjadi perbincangan ilmiah dewasa ini.

Sehubungan dengan itu penulis mengharapkan, menyarankan serta merekomendasikan kepada pihak Universitas Muhamadiyah Yogyakarta Prodi Psikologi Pendidikan Islam bahwa kajian ini bisa menjadi semacam “embrio” yang layak untuk terus dibahas dan dikembangkan. Kalau kali ini penulis mengkajinya hanya sebatas menjadi sebuah disertasi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor, penulis masih ingin melanjutkan penelitian ini dalam bentuk pencarian model konseling sehingga menjadi semacam konseling “Tenasan” atau konseling “Melayuan”. Penulis juga berharap ada peneliti yang berminat untuk mengkajinya baik dalam bentuk analisa kembali terhadap disertasi ini, maupun analisa *Tunjuk Ajar Melayu* melalui berbagai perspektif. Semoga kajian ini bermanfaat bagi semua, amin.